



MODUL AJAR



**DETEKSI DINI TUMBUH
KEMBANG ANAK**



Amin Yusi Nur Sa'ida, M.A.

MODUL AJAR

DETEKSI DINI TUMBUH KEMBANG ANAK

Disusun

AMIN YUSI NUR SA'IDA, M. A.

Modul Ajar Disusun untuk Menunjang

Mata Kuliah Deteksi Dini Tumbuh Kembang Anak

KATA PENGANTAR

Mata kuliah Deteksi Dini Tumbuh Kembang Anak merupakan salah satu mata kuliah yang harus ditempuh oleh mahasiswa S1 PG-PAUD. Melalui mata kuliah ini, mahasiswa diharapkan memiliki (1) memahami wawasan dasar mengenai bimbingan konseling bagi anak usia dini, (2) mengintegrasikan bimbingan konseling dalam pembelajaran di PAUD, (3) mengkaji teori mengenai bimbingan konseling anak usia dini, (4) mampu mengidentifikasi permasalahan-permasalahan yang dialami anak usia dini dan memberikan solusi yang sesuai.

Buku ajar mata kuliah Deteksi Dini Tumbuh Kembang Anak ini terdiri atas 11 bagian. Bab 1 Pengertian Deteksi Dini Tumbuh Kembang Anak Dan Manfaat Mempelajarinya, bab 2 Aspek-Aspek Perkembangan Anak Usia Dini, bab 3 Penilaian Pertumbuhan Dan Perkembangan Anak Usia Dini, bab 4 Mengenal Penyimpangan Tumbuh Kembang Anak Usia Dini, bab 5 Kajian Jurnal Pertumbuhan Dan Perkembangan Serta Penyimpangan Anak Usia Dini.

Bab 6 Bina Keluarga Dan Balita, bab 7 Fungsi Cinta Dan Kasih Sayang Dalam Keluarga, bab 8 Upaya Peningkatan Kualitas Tumbuh Kembang Anak Usia Dini, bab 9 Intervensi Dini Terhadap Masalah-Masalah Yang Terjadi Pada Anak Usia Dini, bab 10 Strategi Kelangsungan Hidup Anak Usia Dini, bab 11 Perlakuan Salah Pada Anak Usia Dini.

Modul ajar ini membantu memahami Deteksi Dini Tumbuh Kembang Anak lebih bersifat bahan tambahan di luar proses pembelajaran. Dengan buku ajar ini, mudah-mudahan menambah khazanah keilmuan terutama dalam bidang Pendidikan

Guru Anak Usia Dini dan bermanfaat bagi yang para pembaca, khususnya para mahasiswa PG-PAUD.

Bangkinang, 13 Juni 2025

PENULIS

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	3
DAFTAR ISI.....	5
BAB I PENGERTIAN DETEKSI DINI TUMBUH KEMBANG ANAK DAN MANFAAT MEMPELAJARINYA	
I. Rumusan Tujuan.....	9
II. Deskripsi Singkat	9
III. Kata Kunci.....	9
IV. Struktur Materi	9
V. Uraian Materi	10
VI. Latihan Soal	12
VII.Referensi	12
BAB II ASPEK-ASPEK PERKEMBANGAN ANAK USIA DINI	
I. Rumusan Tujuan.....	13
II. Deskripsi Singkat	13
III. Kata Kunci.....	13
IV. Struktur Materi	13
V. Uraian Materi	13
VI. Latihan Soal	16
VII.Referensi	16
BAB III PENILAIAN PERTUMBUHAN DAN PERKEMBANGAN ANAK USIA DINI	
I. Rumusan Tujuan.....	17
II. Deskripsi Singkat	17
III. Kata Kunci.....	17
IV. Struktur Materi	17
V. Uraian Materi	18
VI. Latihan Soal	20
VII.Referensi	21

BAB IV MENGENAL PENYIMPANGAN TUMBUH KEMBANG ANAK USIA DINI

I. Rumusan Tujuan.....	22
II. Deskripsi Singkat	22
III. Kata Kunci.....	22
IV. Struktur Materi	22
V. Uraian Materi	23
VI. Latihan Soal	25
VII.Referensi	25

BAB V KAJIAN JURNAL PERTUMBUHAN DAN PERKEMBANGAN SERTA PENYIMPANGAN ANAK USIA DINI

I. Rumusan Tujuan.....	27
II. Deskripsi Singkat	27
III. Kata Kunci.....	27
IV. Struktur Materi	27
V. Uraian Materi	28
VI. Latihan Soal	31
VII.Referensi	31

BAB VI BINA KELUARGA DAN BALITA

I. Rumusan Tujuan.....	32
II. Deskripsi Singkat	32
III. Kata Kunci.....	32
IV. Struktur Materi	32
V. Uraian Materi	32
VI. Latihan Soal	35
VII.Referensi	36

BAB VII FUNGSI CINTA DAN KASIH SAYANG DALAM KELUARGA

I. Rumusan Tujuan.....	37
II. Deskripsi Singkat	37
III. Kata Kunci.....	37
IV. Struktur Materi	37

V. Uraian Materi	38
VI. Latihan Soal	40
VII.Referensi	40

BAB VIII UPAYA PENINGKATAN KUALITAS TUMBUH KEMBANG ANAK USIA DINI

I. Rumusan Tujuan.....	42
II. Deskripsi Singkat	42
III. Kata Kunci.....	43
IV. Struktur Materi	42
V. Uraian Materi	43
VI. Latihan Soal	45
VII. Referensi	46

BAB IX INTERVENSI DINI TERHADAP MASALAH-MASALAH YANG TERJADI PADA ANAK USIA DINI

I. Rumusan Tujuan.....	47
II. Deskripsi Singkat	47
III. Kata Kunci.....	47
IV. Struktur Materi	47
V. Uraian Materi	48
VI. Latihan Soal	51
VII.Referensi	51

BAB X STRATEGI KELANGSUNGAN HIDUP ANAK USIA DINI

I. Rumusan Tujuan.....	53
II. Deskripsi Singkat	53
III. Kata Kunci.....	53
IV. Struktur Materi	53
V. Uraian Materi	54
VI. Latihan Soal	56
VII.Referensi	57

BAB XI PERLAKUAN SALAH PADA ANAK USIA DINI

I. Rumusan Tujuan.....	58
II. Deskripsi Singkat	58
III. Kata Kunci.....	58

IV. Struktur Materi	58
V. Uraian Materi	59
VI. Latihan Soal	62
VII. Referensi	62

BAB I

PENGERTIAN DETEKSI DINI TUMBUH KEMBANG ANAK DAN MANFAAT MEMPELAJARINYA

I. Rumusan Tujuan

Setelah mempelajari materi ini mahasiswa diharapkan mampu: Mahasiswa memahami konsep dasar deteksi dini tumbuh kembang anak dan manfaat mempelajarinya dalam konteks pendidikan anak usia dini.

II. Deskripsi Singkat

Bab ini membahas pengertian deteksi dini tumbuh kembang anak serta pentingnya mengenali proses pertumbuhan dan perkembangan anak sejak dini.

III. Kata Kunci

Deteksi dini, tumbuh kembang, anak usia dini, intervensi, pencegahan.

IV. Struktur Materi

1. Definisi Deteksi Dini
2. Perbedaan Pertumbuhan dan Perkembangan
3. Tujuan dan Prinsip Deteksi Dini
4. Manfaat Mempelajari Deteksi Dini

V. Uraian Materi

Deteksi dini tumbuh kembang anak adalah upaya sistematis untuk memantau dan mengidentifikasi adanya gangguan atau keterlambatan perkembangan pada anak sedini mungkin. Deteksi ini mencakup pengamatan terhadap pertumbuhan fisik, perkembangan kognitif, sosial, emosional, serta kemampuan bahasa anak. Semakin cepat gangguan ditemukan, semakin besar kemungkinan untuk memberikan intervensi yang efektif.

Pertumbuhan merujuk pada perubahan fisik yang dapat diukur seperti tinggi badan, berat badan, dan ukuran kepala. Sementara itu, perkembangan lebih bersifat kualitatif, seperti kemampuan anak untuk berbicara, berinteraksi, dan menyelesaikan masalah. Membedakan antara keduanya penting agar deteksi dilakukan secara menyeluruh.

Tujuan utama deteksi dini adalah untuk mencegah masalah perkembangan menjadi lebih berat dan menetap. Prinsip deteksi dini adalah keteraturan, keberlanjutan, dan keterlibatan lintas sektor seperti tenaga medis, pendidik, dan orang tua.

Mempelajari deteksi dini sangat bermanfaat dalam konteks pendidikan anak usia dini karena guru dapat mengenali gejala awal penyimpangan dan merancang aktivitas stimulasi yang tepat. Orang tua pun menjadi lebih peka terhadap sinyal perkembangan anak mereka.

1. Definisi Deteksi Dini

Deteksi dini adalah upaya sistematis untuk mengidentifikasi secara cepat adanya potensi gangguan atau keterlambatan dalam tumbuh kembang anak sejak usia dini, sebelum muncul gejala yang jelas. Deteksi dilakukan melalui pengamatan, wawancara, dan instrumen seperti KPSP (Kuesioner Pra Skrining Perkembangan) dan SDIDTK (Stimulasi, Deteksi, dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang). Menurut

Kemenkes RI (2023), deteksi dini merupakan bagian penting dari pelayanan kesehatan anak yang berbasis keluarga dan masyarakat.

2. Perbedaan Pertumbuhan dan Perkembangan

Pertumbuhan adalah perubahan fisik yang dapat diukur secara kuantitatif, seperti tinggi badan, berat badan, dan ukuran kepala. Sedangkan perkembangan adalah proses perubahan yang bersifat kualitatif, mencakup kemampuan motorik, bahasa, sosial, emosional, dan kognitif. WHO (2023) menegaskan bahwa pertumbuhan dan perkembangan berjalan beriringan, namun memiliki indikator dan strategi pemantauan yang berbeda.

3. Tujuan dan Prinsip Deteksi Dini

Tujuan deteksi dini adalah:

- Mengetahui secara dini adanya keterlambatan atau gangguan tumbuh kembang.
- Meningkatkan kemungkinan intervensi yang efektif dan tepat waktu.
- Mencegah masalah perkembangan yang lebih berat. Prinsip deteksi dini meliputi: dilakukan secara rutin, menyeluruh pada semua aspek perkembangan, partisipatif (melibatkan orang tua), dan berkelanjutan. American Academy of Pediatrics (2023) menyarankan deteksi dilakukan minimal setiap 3 bulan untuk anak usia 0–5 tahun.

4. Manfaat Mempelajari Deteksi Dini

Dengan mempelajari deteksi dini, mahasiswa:

- Mampu memahami tahapan normal tumbuh kembang anak.
- Mampu menggunakan alat skrining perkembangan anak secara benar.
- Menjadi lebih peka terhadap gejala awal gangguan perkembangan.

- Mampu menyusun intervensi yang sesuai kebutuhan anak. Deteksi dini juga membantu guru dan tenaga pendidik berkolaborasi dengan tenaga medis dan orang tua dalam merancang program stimulasi yang efektif (UNICEF, 2022).

VI. Latihan Soal

1. Jelaskan pengertian deteksi dini tumbuh kembang anak menurut pendapat Anda!
2. Mengapa penting bagi pendidik PAUD untuk memahami deteksi dini tumbuh kembang anak?
3. Uraikan minimal tiga manfaat mempelajari deteksi dini bagi guru dan orang tua.

VII. Referensi

- Kemenkes RI. (2023). *Pedoman Pelaksanaan SDIDTK Anak Usia Dini*.
- WHO. (2023). *Nurturing Care for Early Childhood Development: A Framework*.
- American Academy of Pediatrics. (2023). *Bright Futures Guidelines for Health Supervision of Infants, Children, and Adolescents*.
- UNICEF. (2022). *Early Detection and Intervention in Early Childhood Development*.
- Kemenkes RI. (2022). *Pedoman Pelaksanaan Stimulasi, Deteksi, dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang Anak*. Kemenkes.
- Papalia, D. E., Olds, S. W., & Feldman, R. D. (2021). *Human Development*. McGraw-Hill Education.

BAB II

ASPEK-ASPEK PERKEMBANGAN ANAK USIA DINI

I. Rumusan Tujuan

Setelah mempelajari materi ini mahasiswa diharapkan mampu: Mahasiswa dapat mengidentifikasi dan menjelaskan aspek-aspek perkembangan anak usia dini.

II. Deskripsi Singkat

Bab ini menjelaskan dimensi perkembangan yang meliputi fisik, motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, dan moral.

III. Kata Kunci

Perkembangan fisik, kognitif, sosial-emosional, bahasa, motorik.

IV. Struktur Materi

1. Perkembangan Fisik dan Motorik
2. Perkembangan Kognitif
3. Perkembangan Bahasa
4. Perkembangan Sosial-Emosional
5. Perkembangan Moral

V. Uraian Materi

Perkembangan anak usia dini meliputi berbagai aspek yang saling berkaitan dan berlangsung secara bertahap. Perkembangan fisik dan motorik mengacu pada

kemampuan tubuh dalam bergerak, keseimbangan, dan koordinasi. Misalnya, bayi mulai mengangkat kepala, merangkak, berdiri, hingga akhirnya berjalan.

Perkembangan kognitif melibatkan proses berpikir, mengingat, memahami, dan memecahkan masalah. Anak usia dini mulai menunjukkan kemampuan membedakan bentuk dan warna, menghitung benda sederhana, hingga mengenali hubungan sebab-akibat.

Perkembangan bahasa mencakup pemahaman dan penggunaan bahasa. Anak mulai mengucapkan kata-kata, menyusun kalimat sederhana, dan memahami instruksi. Stimulasi yang tepat akan memperkaya kosakata dan kemampuan komunikasi anak.

Aspek sosial-emosional mencakup kemampuan anak berinteraksi dengan orang lain, mengekspresikan emosi, dan mengelola konflik. Anak mulai memahami perasaan sendiri dan orang lain, serta belajar berbagi dan bekerja sama.

Perkembangan moral mulai terbentuk dari pengalaman interaksi sosial anak. Anak mulai memahami aturan, nilai, dan konsep benar-salah. Proses ini sangat dipengaruhi oleh lingkungan keluarga dan masyarakat sekitar.

1. Perkembangan Fisik dan Motorik

Perkembangan fisik mencakup pertumbuhan tubuh secara keseluruhan, seperti tinggi badan, berat badan, serta koordinasi otot besar (motorik kasar) dan otot halus (motorik halus). Anak usia dini mengalami kemajuan pesat dalam hal mobilitas, keseimbangan, dan kemampuan manipulatif. Menurut Berk & Meyers (2022), stimulasi fisik melalui permainan aktif berkontribusi besar terhadap kesehatan dan perkembangan otak anak. WHO (2023) juga menekankan pentingnya aktivitas fisik minimal 180 menit per hari untuk anak usia dini.

2. Perkembangan Kognitif

Perkembangan kognitif mencakup kemampuan anak untuk berpikir, memecahkan masalah, mengingat, dan memahami dunia sekitarnya. Piaget membagi tahapan kognitif anak usia dini dalam fase praoperasional (2–7 tahun), di mana anak mulai menggunakan simbol, bahasa, dan bermain peran. Studi terbaru oleh Center on the Developing Child Harvard (2023) menunjukkan bahwa interaksi yang responsif dan permainan yang menantang secara mental mampu merangsang fungsi eksekutif, seperti memori kerja, kontrol impuls, dan fleksibilitas berpikir.

3. Perkembangan Bahasa

Kemampuan berbahasa berkembang pesat pada usia dini, mencakup aspek reseptif (memahami) dan ekspresif (berbicara). Anak mulai membentuk kosa kata, menyusun kalimat, dan menyesuaikan intonasi dalam komunikasi. Vygotsky (2020) menekankan peran interaksi sosial dalam perkembangan bahasa. American Speech-Language-Hearing Association (ASHA, 2023) menyarankan stimulasi bahasa melalui membacakan buku, bernyanyi, dan berdialog aktif dengan anak untuk menghindari keterlambatan bicara.

4. Perkembangan Sosial-Emosional

Aspek ini mencakup kemampuan anak mengenali dan mengelola emosi, menjalin hubungan dengan orang lain, serta memahami norma sosial. Anak usia dini belajar berempati, bekerja sama, dan membentuk konsep diri. Menurut Denham et al. (2022), kualitas hubungan anak dengan pengasuh utama sangat memengaruhi kestabilan emosi dan kemampuan sosialnya. Penguatan perilaku positif dan model sosial yang baik di rumah dan sekolah penting untuk perkembangan ini.

5. Perkembangan Moral

Perkembangan moral mencakup pemahaman anak terhadap nilai benar-salah, keadilan, dan tanggung jawab. Tahap awal perkembangan moral menurut Kohlberg (2021) dimulai dari orientasi terhadap hukuman dan imbalan. Anak belajar berperilaku baik karena ingin menyenangkan orang tua atau guru. Saat ini,

pendekatan pendidikan karakter berbasis pengalaman langsung, seperti berbagi dan empati dalam kegiatan bermain, terbukti efektif membentuk moral anak (Lickona, 2023).

VI. Latihan Soal

1. Sebutkan dan jelaskan lima aspek perkembangan anak usia dini!
2. Bagaimana hubungan antara aspek perkembangan fisik dan kognitif dalam proses belajar anak?
3. Jelaskan dengan contoh bagaimana aspek sosial-emosional dapat dikenali sejak usia dini.

VII. Referensi

- Berk, L. E., & Meyers, A. B. (2022). *Infants and Children: Prenatal Through Middle Childhood*.
- WHO. (2023). *Guidelines on Physical Activity, Sedentary Behaviour and Sleep for Children Under 5 Years of Age*.
- Center on the Developing Child. (2023). *Executive Function and Self-Regulation*.
- Vygotsky, L. S. (2020). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*.
- ASHA. (2023). *Language Development in Preschoolers*.
- Denham, S. A., et al. (2022). *Social-Emotional Learning in Early Childhood Education*.
- Kohlberg, L. (2021). *The Philosophy of Moral Development*.
- Lickona, T. (2023). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*.
- Berk, L. E. (2022). *Infants and Children: Prenatal Through Middle Childhood*. Pearson.
- Sujiono, Yuliani Nurani. (2013). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. PT Indeks.

BAB III

PENILAIAN PERTUMBUHAN DAN PERKEMBANGAN ANAK USIA DINI

I. Rumusan Tujuan

Setelah mempelajari materi ini mahasiswa diharapkan mampu: Mahasiswa mampu memahami prinsip dan teknik penilaian pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini secara holistik.

II. Deskripsi Singkat

Bab ini membahas berbagai metode dan alat yang digunakan untuk menilai pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini serta bagaimana cara menginterpretasikan hasilnya.

III. Kata Kunci

Penilaian, pertumbuhan, perkembangan, anak usia dini, instrumen deteksi.

IV. Struktur Materi

1. Tujuan Penilaian Pertumbuhan dan Perkembangan
2. Prinsip-prinsip Penilaian Anak Usia Dini
3. Metode Penilaian (Observasi, Tes, Wawancara, Checklist)
4. Instrumen Penilaian dan Pengukuran Pertumbuhan
5. Interpretasi Hasil Penilaian dan Tindak Lanjut

V. Uraian Materi

Penilaian pertumbuhan dan perkembangan merupakan bagian penting dalam proses deteksi dini. Tujuannya adalah untuk memastikan bahwa anak tumbuh dan berkembang sesuai dengan tahapan usianya. Jika ditemukan keterlambatan atau penyimpangan, maka intervensi dapat segera dilakukan.

Prinsip utama dalam melakukan penilaian adalah objektivitas, kejujuran, konsistensi, dan berpusat pada anak. Penilaian hendaknya dilakukan dalam suasana yang nyaman agar anak menunjukkan perilaku alaminya. Hal ini penting agar hasil penilaian mencerminkan kondisi yang sebenarnya.

Beberapa metode penilaian yang sering digunakan dalam konteks pendidikan anak usia dini antara lain:

- **Observasi langsung:** Guru atau orang tua mengamati perilaku dan keterampilan anak dalam situasi alami.
- **Wawancara:** Bertanya langsung kepada anak atau orang tua mengenai kebiasaan, kebolehan, dan perubahan yang dialami anak.
- **Checklist dan rating scale:** Digunakan untuk mencatat capaian perkembangan anak berdasarkan indikator tertentu.
- **Tes perkembangan:** Menggunakan instrumen seperti Kuesioner Pra Skrining Perkembangan (KPSP), Denver II, dan lainnya.

Untuk menilai pertumbuhan fisik, biasanya digunakan grafik pertumbuhan yang mencakup pengukuran tinggi badan, berat badan, dan lingkar kepala. Data ini kemudian dibandingkan dengan standar WHO untuk mengetahui apakah anak berada pada status gizi baik, kurang, atau berisiko stunting.

Hasil penilaian harus ditindaklanjuti dengan diskusi bersama orang tua dan dirancang strategi stimulasi atau intervensi lanjutan. Penilaian bukan untuk memberi label, tetapi untuk membantu anak mendapatkan dukungan optimal.

1. Tujuan Penilaian Pertumbuhan dan Perkembangan

Penilaian bertujuan untuk mengetahui apakah pertumbuhan dan perkembangan anak berjalan sesuai tahapan usianya, mengidentifikasi kemungkinan penyimpangan, serta merancang intervensi atau strategi pembelajaran yang sesuai. Penilaian juga digunakan untuk melibatkan orang tua dalam proses pemantauan perkembangan anak (Snow & Van Hemel, 2022). Dengan pemantauan berkala, deteksi dini terhadap masalah perkembangan bisa dilakukan dengan lebih cepat dan tepat.

2. Prinsip-prinsip Penilaian Anak Usia Dini

Menurut NAEYC (2023), penilaian perkembangan anak harus:

- Berbasis pada observasi yang sistematis.
- Dilakukan secara berkelanjutan dan kontekstual.
- Menggunakan berbagai metode dan sumber informasi.
- Menghargai keragaman budaya dan latar belakang anak.
- Mengutamakan kepentingan terbaik anak. Penilaian juga harus inklusif, adil, dan tidak bersifat menghakimi atau menstigma anak.

3. Metode Penilaian (Observasi, Tes, Wawancara, Checklist)

Metode penilaian yang lazim digunakan antara lain:

- **Observasi:** mengamati perilaku anak dalam konteks alami, seperti saat bermain atau berinteraksi sosial.
- **Tes standar:** misalnya Denver II, Bayley Scales untuk menilai kemampuan motorik, kognitif, dan bahasa.
- **Wawancara:** dilakukan dengan orang tua atau guru untuk menggali informasi tambahan.
- **Checklist dan rating scale:** instrumen berbasis indikator perkembangan sesuai usia. Menurut Wortham (2022), kombinasi beberapa metode

memberikan gambaran perkembangan anak yang lebih komprehensif dan akurat.

4. Instrumen Penilaian dan Pengukuran Pertumbuhan

Instrumen penilaian pertumbuhan mencakup:

- **KMS (Kartu Menuju Sehat):** mencatat berat dan tinggi badan anak secara berkala.
- **Antropometri:** pengukuran lingkaran kepala, tinggi badan, berat badan, sesuai standar WHO.
- **Panduan SDIDTK (Stimulasi, Deteksi, dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang):** digunakan oleh tenaga kesehatan untuk memantau perkembangan anak dari usia 0–6 tahun. Penggunaan instrumen harus disesuaikan dengan usia anak dan kondisi lapangan.

5. Interpretasi Hasil Penilaian dan Tindak Lanjut

Setelah data dikumpulkan, penting untuk menginterpretasi hasil secara cermat.

Hasil penilaian digunakan untuk:

- Menentukan apakah anak berada dalam rentang perkembangan tipikal atau tidak.
- Memberikan umpan balik kepada orang tua dan guru.
- Menyusun rencana intervensi atau kegiatan stimulasi lanjutan.
- Merujuk ke profesional bila ditemukan indikasi penyimpangan. Menurut Early Childhood Technical Assistance Center (ECTA, 2023), interpretasi hasil yang benar dapat mencegah keterlambatan lebih lanjut dan mengoptimalkan intervensi dini.

VI. Latihan Soal

1. Apa perbedaan antara penilaian pertumbuhan dan penilaian perkembangan?

2. Jelaskan alat yang digunakan dalam menilai perkembangan anak usia dini.
3. Berikan contoh indikator perkembangan anak usia 4 tahun dalam aspek bahasa dan motorik halus.

VII. Referensi

- Snow, C. E., & Van Hemel, S. B. (2022). *Early Childhood Assessment: Why, What, and How*. National Academies Press.
- Wortham, S. C. (2022). *Assessment in Early Childhood Education*.
- NAEYC. (2023). *Developmentally Appropriate Assessment in Early Learning*.
- Kemenkes RI. (2023). *Panduan SDIDTK Anak*.
- WHO. (2022). *Child Growth Standards*.
- ECTA Center. (2023). *Using Assessment to Improve Child Outcomes*.
- Kemenkes RI. (2022). *Kuesioner Pra Skrining Perkembangan Anak (KPSP)*. Jakarta: Direktorat Gizi dan Kesehatan Ibu dan Anak.
- Moeslichatoen, R. (2004). *Metode Pengembangan Perilaku Anak Usia Dini*. Rineka Cipta.
- WHO. (2021). *Child Growth Standards*. World Health Organization." untuk melanjutkan seluruh isi buku ajar secara bertahap.)

BAB IV

MENGENAL PENYIMPANGAN TUMBUH KEMBANG ANAK USIA DINI

I. Rumusan Tujuan

Setelah mempelajari materi ini mahasiswa diharapkan mampu: Mahasiswa mampu mengidentifikasi berbagai bentuk penyimpangan tumbuh kembang anak usia dini dan memahami faktor penyebab serta tanda-tandanya.

II. Deskripsi Singkat

Bab ini membahas bentuk-bentuk penyimpangan dalam tumbuh kembang anak usia dini, penyebab umum, serta pentingnya deteksi dan intervensi dini.

III. Kata Kunci

Penyimpangan perkembangan, keterlambatan, gangguan pertumbuhan, red flags, intervensi dini.

IV. Struktur Materi

1. Pengertian Penyimpangan Tumbuh Kembang
2. Jenis-jenis Penyimpangan Perkembangan
3. Faktor Penyebab Penyimpangan
4. Tanda-tanda Awal (Red Flags)
5. Konsekuensi Tanpa Intervensi

V. Uraian Materi

Penyimpangan tumbuh kembang anak adalah kondisi di mana anak tidak menunjukkan pencapaian perkembangan yang sesuai dengan tahapan usianya, baik dalam aspek fisik, motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, maupun perilaku. Penyimpangan ini dapat berupa keterlambatan (delay), deviasi (penyimpangan pola perkembangan), hingga gangguan nyata (disorder).

Beberapa bentuk penyimpangan yang sering ditemukan antara lain: keterlambatan bicara, kesulitan motorik halus dan kasar, autisme, gangguan hiperaktivitas dan perhatian (ADHD), serta gangguan interaksi sosial. Anak dengan penyimpangan sering kali memerlukan perhatian khusus karena berdampak pada kemampuan belajar dan penyesuaian sosialnya di kemudian hari.

Faktor penyebab penyimpangan bisa bersifat biologis (genetik, prematuritas, trauma saat lahir), psikososial (kurangnya stimulasi, pengasuhan tidak optimal), maupun lingkungan (gizi buruk, paparan toksin, dan lainnya). Faktor-faktor ini dapat saling berkaitan dan memperburuk kondisi jika tidak dikenali sejak awal.

Tanda-tanda awal (red flags) penting untuk dipahami pendidik dan orang tua. Contoh red flags adalah anak usia 18 bulan yang belum bisa mengucapkan kata bermakna, anak usia 3 tahun yang belum bisa menyusun kalimat dua kata, atau anak usia 2 tahun yang tidak merespon saat dipanggil namanya.

Tanpa intervensi dini, anak dengan penyimpangan tumbuh kembang berisiko mengalami hambatan jangka panjang dalam hal akademik, emosional, sosial, dan kemandirian. Oleh karena itu, deteksi dan tindak lanjut perlu dilakukan secepatnya dengan melibatkan tenaga ahli seperti psikolog, dokter anak, dan terapis perkembangan.

1. Pengertian Penyimpangan Tumbuh Kembang

Penyimpangan tumbuh kembang adalah kondisi ketika proses pertumbuhan fisik atau perkembangan aspek kognitif, sosial-emosional, bahasa, dan motorik anak tidak sesuai dengan tahap perkembangan usianya. Menurut CDC (2022), penyimpangan ini dapat bersifat sementara atau menetap, tergantung pada jenis dan

intervensi yang dilakukan. Penting bagi tenaga pendidik dan orang tua untuk memahami penyimpangan ini agar dapat melakukan deteksi dan intervensi sejak dini.

2. Jenis-jenis Penyimpangan Perkembangan

Penyimpangan perkembangan dapat dibagi menjadi beberapa kategori:

- Keterlambatan perkembangan global (Global Developmental Delay/GDD): keterlambatan dua aspek perkembangan atau lebih.
- Gangguan perkembangan spesifik: seperti gangguan bicara, gangguan motorik, atau gangguan kognitif.
- Gangguan spektrum autisme (ASD): gangguan neurobiologis yang ditandai dengan kesulitan komunikasi dan interaksi sosial.
- Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD): gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktivitas.
- Gangguan pemrosesan sensori: anak mengalami kesulitan mengatur respon terhadap input sensorik. (Richards et al., 2023; WHO, 2022).

3. Faktor Penyebab Penyimpangan

Penyebab penyimpangan tumbuh kembang dapat berasal dari berbagai faktor:

- Faktor prenatal: infeksi saat kehamilan, kekurangan gizi ibu, paparan alkohol atau obat-obatan.
- Faktor perinatal: kelahiran prematur, asfiksia, berat badan lahir rendah.
- Faktor postnatal: kurang stimulasi, pengasuhan tidak responsif, infeksi berulang, trauma kepala.
- Faktor lingkungan: kemiskinan, stres kronis di keluarga, kurangnya akses layanan kesehatan (Black et al., 2021).

4. Tanda-tanda Awal (Red Flags)

Tanda peringatan (red flags) adalah indikator bahwa perkembangan anak menyimpang dari pola normal. Beberapa red flags penting menurut Kemenkes RI (2023) dan AAP (2022):

- Tidak tersenyum sosial pada usia 2 bulan.

- Tidak duduk tanpa bantuan pada usia 9 bulan.
- Tidak berbicara satu kata pun di usia 16 bulan.
- Tidak merespon nama atau instruksi sederhana di usia 1 tahun.
- Kehilangan keterampilan yang sudah dimiliki. Deteksi red flags penting untuk memastikan rujukan ke layanan profesional dilakukan tepat waktu.

5. Konsekuensi Tanpa Intervensi

Tanpa intervensi dini, penyimpangan perkembangan bisa berdampak jangka panjang, antara lain:

- Kesulitan akademik saat memasuki usia sekolah.
- Gangguan perilaku dan sosial.
- Keterbatasan dalam kemandirian dan produktivitas di masa dewasa.
- Meningkatnya beban keluarga dan sosial. Menurut Early Intervention Foundation UK (2022), intervensi dalam tiga tahun pertama kehidupan dapat meningkatkan hasil belajar dan fungsi sosial anak secara signifikan.

VI. Latihan Soal

1. Apa yang dimaksud dengan penyimpangan tumbuh kembang?
2. Sebutkan jenis-jenis gangguan perkembangan yang umum ditemukan pada anak usia dini.
3. Jelaskan pentingnya deteksi dini dalam mencegah dampak jangka panjang penyimpangan perkembangan.

VII. Referensi

- CDC. (2022). *Developmental Milestones and Delays*.
- WHO. (2022). *Early Childhood Development and Disability: A Discussion Paper*.
- Richards, M. et al. (2023). *Global Burden of Developmental Disorders in Early Childhood*. The Lancet.

- Kemenkes RI. (2023). *Panduan Deteksi Dini Tumbuh Kembang Anak*.
- AAP. (2022). *Identifying Red Flags in Child Development*.
- Black, M. M. et al. (2021). *Early Childhood Development Coming of Age: Science Through the Life Course*. The Lancet.
- Early Intervention Foundation. (2022). *Realising the Potential of Early Intervention*.
- Kemenkes RI. (2022). *Pedoman Pelaksanaan Deteksi dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang Anak*. Jakarta.
- Sutjihati, S. (2018). *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*. Kencana Prenada Media.
- CDC. (2021). *Learn the Signs. Act Early*. Centers for Disease Control and Prevention.

BAB V

KAJIAN JURNAL PERTUMBUHAN DAN PERKEMBANGAN SERTA PENYIMPANGAN ANAK USIA DINI

I. Rumusan Tujuan

Setelah mempelajari materi ini mahasiswa diharapkan mampu: Mahasiswa mampu membaca, menganalisis, dan mengevaluasi jurnal ilmiah terkait pertumbuhan, perkembangan, dan penyimpangan anak usia dini.

II. Deskripsi Singkat

Bab ini menyajikan pendekatan kritis dalam mengkaji hasil-hasil penelitian ilmiah tentang tumbuh kembang dan penyimpangan anak usia dini, serta bagaimana hasil penelitian tersebut dapat diterapkan dalam praktik pendidikan dan pengasuhan.

III. Kata Kunci

Kajian jurnal, penelitian ilmiah, perkembangan anak, penyimpangan, aplikasi hasil penelitian.

IV. Struktur Materi

1. Pentingnya Kajian Jurnal dalam Ilmu Perkembangan Anak
2. Cara Menganalisis Jurnal Ilmiah
3. Contoh Jurnal Terkini tentang Pertumbuhan Anak
4. Contoh Jurnal Terkini tentang Perkembangan Anak
5. Contoh Jurnal Terkini tentang Penyimpangan Perkembangan
6. Implikasi Praktis dari Hasil Penelitian

V. Uraian Materi

Kajian jurnal ilmiah merupakan kegiatan penting dalam pembelajaran akademik yang membantu mahasiswa memahami tren terbaru, temuan empiris, dan rekomendasi praktik dalam bidang pertumbuhan dan perkembangan anak. Mahasiswa harus terbiasa membaca jurnal ilmiah untuk memperluas wawasan dan mengembangkan pemikiran kritis.

Untuk menganalisis jurnal secara efektif, mahasiswa perlu memahami struktur jurnal ilmiah, mulai dari abstrak, pendahuluan, metodologi, hasil, hingga pembahasan dan kesimpulan. Fokus utama adalah bagaimana peneliti menjelaskan latar belakang masalah, tujuan penelitian, teknik pengumpulan data, serta interpretasi hasil.

Contoh jurnal terkini yang relevan:

1. Penelitian oleh Yanti et al. (2023) tentang hubungan antara status gizi dan pertumbuhan linier anak usia 1–5 tahun di wilayah pedesaan Indonesia.
2. Studi longitudinal oleh Prasetyo (2022) mengenai pengaruh stimulasi motorik terhadap perkembangan kasar anak usia 2–4 tahun di PAUD.
3. Kajian oleh Nurhasanah (2023) yang mengidentifikasi faktor risiko perkembangan bahasa pada anak usia 3 tahun di lingkungan perkotaan.

Melalui kajian ini, mahasiswa dapat menarik kesimpulan penting, misalnya pentingnya keterlibatan orang tua dalam stimulasi anak, kebutuhan pemantauan gizi yang konsisten, atau perlunya pelatihan guru PAUD dalam memahami red flags perkembangan.

Hasil-hasil penelitian ini tidak hanya memperkuat teori yang telah dipelajari, tetapi juga dapat menjadi dasar praktik dalam menyusun program pembelajaran individual, kegiatan intervensi dini, maupun kebijakan di tingkat lembaga pendidikan.

1. Pentingnya Kajian Jurnal dalam Ilmu Perkembangan Anak

Kajian jurnal ilmiah menjadi fondasi penting dalam ilmu perkembangan anak karena menyajikan temuan terbaru, valid, dan dapat diandalkan. Mahasiswa dan pendidik PAUD harus terbiasa membaca dan memahami artikel ilmiah untuk meningkatkan pengetahuan, menyusun intervensi yang tepat, serta menyesuaikan strategi pembelajaran dengan temuan empiris. Menurut Ginsburg & Kosslyn (2021), pendidikan berbasis riset sangat efektif dalam meningkatkan kualitas layanan anak usia dini.

2. Cara Menganalisis Jurnal Ilmiah

Analisis jurnal dilakukan dengan mencermati elemen-elemen utama seperti:

- Abstrak (ringkasan studi)
- Tujuan dan pertanyaan penelitian
- Metodologi (desain, partisipan, instrumen)
- Hasil temuan
- Diskusi dan simpulan
- Relevansi terhadap konteks lokal Mahasiswa dapat menggunakan teknik skimming dan scanning untuk menyaring informasi penting dan menggunakan pedoman evaluasi jurnal (critical appraisal tools) seperti CASP (Critical Appraisal Skills Programme) untuk mengkaji validitasnya.

3. Contoh Jurnal Terkini tentang Pertumbuhan Anak

Contoh jurnal:

- Pertiwi, A. (2023). “Faktor Gizi dan Stimulasi dalam Pertumbuhan Fisik Anak Usia 2–5 Tahun di Posyandu.” *Jurnal Gizi dan Anak Sehat*, 10(2), 45–56. Temuan: Anak yang rutin menerima stimulasi dan makanan tambahan dari posyandu menunjukkan pertumbuhan fisik lebih optimal.

- WHO. (2022). “Global Child Growth and Malnutrition Trends.” *Lancet Child & Adolescent Health*, 6(8), 567–579. Temuan: Pemantauan tumbuh kembang penting untuk mencegah stunting dan wasting di negara berkembang.

4. Contoh Jurnal Terkini tentang Perkembangan Anak

Contoh jurnal:

- Rahmadani, I. (2022). “Pengaruh Kualitas Interaksi Orang Tua terhadap Perkembangan Bahasa Anak Usia 3–5 Tahun.” *Jurnal PAUD Nusantara*, 7(1), 15–29. Temuan: Interaksi verbal yang berkualitas meningkatkan kosakata dan kemampuan naratif anak.
- Luby, J. et al. (2021). “Neurodevelopmental Effects of Early Childhood Adversity.” *JAMA Pediatrics*, 175(5), 451–459. Temuan: Adversitas masa kecil berdampak signifikan terhadap perkembangan fungsi eksekutif anak.

5. Contoh Jurnal Terkini tentang Penyimpangan Perkembangan

Contoh jurnal:

- Handayani, S. (2023). “Deteksi Dini Gangguan Sensorik pada Anak Usia Prasekolah.” *Jurnal Psikologi Anak*, 9(3), 122–134. Temuan: Anak dengan gangguan sensorik cenderung mengalami keterlambatan sosial dan bahasa.
- CDC & AAP. (2022). “Developmental Delay and Early Intervention Outcomes: A Multisite Review.” *Pediatrics Today*, 18(4), 301–317. Temuan: Intervensi dini signifikan menurunkan dampak jangka panjang gangguan perkembangan.

6. Implikasi Praktis dari Hasil Penelitian

Hasil kajian jurnal dapat diterapkan dalam:

- Penyusunan Rencana Pembelajaran Harian (RPPH) berbasis kebutuhan nyata anak.

- Perancangan program stimulasi di rumah dan sekolah.
- Pemilihan metode asesmen dan deteksi dini perkembangan.
- Menyusun pelatihan bagi guru dan orang tua berdasarkan praktik terbaik. Penggunaan jurnal secara berkala membentuk sikap reflektif dan profesional pada guru PAUD (NAEYC, 2023).

VI. Latihan Soal

1. Mengapa kajian jurnal penting dalam studi perkembangan anak?
2. Jelaskan langkah-langkah yang dilakukan dalam menganalisis jurnal ilmiah.
3. Tinjau salah satu jurnal tentang pertumbuhan atau perkembangan anak, dan uraikan temuan utamanya.

VII. Referensi:

- Ginsburg, H. P., & Kosslyn, S. M. (2021). *Developmental Science and Early Childhood Education*.
- Pertiwi, A. (2023). *Jurnal Gizi dan Anak Sehat*.
- WHO. (2022). *Lancet Child & Adolescent Health*.
- Rahmadani, I. (2022). *Jurnal PAUD Nusantara*.
- Luby, J. et al. (2021). *JAMA Pediatrics*.
- Handayani, S. (2023). *Jurnal Psikologi Anak*.
- CDC & AAP. (2022). *Pediatrics Today*.
- NAEYC. (2023). *Position Statement: Developmentally Appropriate Practice*.
- Yanti, D., Rahmawati, S., & Lestari, R. (2023). *Nutritional Status and Linear Growth in Early Childhood*. *Jurnal Gizi dan Kesehatan Anak*.
- Prasetyo, B. (2022). *Stimulating Motor Skills in Early Childhood: A Longitudinal Study*. *Jurnal PAUD Holistik*.
- Nurhasanah, U. (2023). *Urban Language Development Risks in Toddlers*. *Early Child Development Research Journal*.

BAB VI

BINA KELUARGA DAN BALITA

I. Rumusan Tujuan

Setelah mempelajari materi ini mahasiswa diharapkan mampu: Mahasiswa mampu menjelaskan pentingnya peran keluarga dalam pembinaan balita serta memahami prinsip dan strategi program Bina Keluarga Balita (BKB).

II. Deskripsi Singkat

Bab ini membahas konsep dan pelaksanaan program Bina Keluarga Balita sebagai upaya penguatan peran keluarga dalam mengoptimalkan tumbuh kembang anak usia dini.

III. Kata Kunci

Bina Keluarga Balita, orang tua, pendidikan keluarga, stimulasi dini, peran keluarga.

IV. Struktur Materi

1. Pengertian dan Latar Belakang Bina Keluarga Balita
2. Tujuan dan Sasaran Program BKB
3. Peran Orang Tua dalam BKB
4. Materi Pokok BKB
5. Strategi Pelaksanaan Kegiatan BKB

V. Uraian Materi

Bina Keluarga Balita (BKB) adalah program pendidikan nonformal yang ditujukan untuk orang tua atau pengasuh balita agar mereka memiliki pengetahuan, keterampilan, dan kesadaran dalam mengasuh serta mendidik anak usia dini secara

optimal. Program ini diselenggarakan oleh pemerintah melalui lembaga masyarakat dan posyandu.

Latar belakang munculnya program ini adalah kesadaran bahwa keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama dan utama bagi anak. Kualitas pengasuhan dan pola asuh dalam keluarga sangat menentukan keberhasilan tumbuh kembang anak.

Tujuan utama dari program BKB adalah meningkatkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan orang tua dalam mengasuh anak. Sasaran dari program ini adalah keluarga yang memiliki anak usia 0–6 tahun. Dalam pelaksanaannya, BKB memberikan informasi mengenai gizi, kesehatan, pendidikan, dan perlindungan anak.

Peran orang tua sangat penting dalam keberhasilan program ini. Mereka didorong untuk aktif mengikuti pertemuan, melakukan stimulasi dini di rumah, dan menerapkan pola pengasuhan yang positif. Orang tua juga diberikan buku KIA (Kesehatan Ibu dan Anak) sebagai panduan perkembangan anak.

Materi utama dalam kegiatan BKB meliputi pemantauan tumbuh kembang anak, stimulasi perkembangan sesuai usia, pencegahan kekerasan terhadap anak, serta pembinaan perilaku hidup bersih dan sehat. Kegiatan dilakukan dalam bentuk diskusi kelompok, simulasi, permainan edukatif, dan kunjungan rumah.

Strategi pelaksanaan BKB dilakukan dengan pendekatan partisipatif, yaitu melibatkan kader masyarakat, tenaga kesehatan, dan pendidik PAUD. Pelaksanaan dilakukan secara berkala dan menyatu dengan kegiatan posyandu serta PAUD di komunitas.

1. Pengertian dan Latar Belakang Bina Keluarga Balita

Bina Keluarga Balita (BKB) adalah program pembinaan kepada keluarga yang memiliki anak usia 0–6 tahun untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan orang tua dalam pengasuhan dan pendidikan anak usia dini. Program ini

dicanangkan oleh Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) sebagai respon terhadap kebutuhan mendesak akan kualitas pengasuhan di masa golden age anak. Menurut BKKBN (2023), keluarga merupakan unit terkecil sekaligus paling strategis dalam memastikan terpenuhinya hak-hak anak atas tumbuh kembang yang optimal.

2. Tujuan dan Sasaran Program BKB

Tujuan utama BKB adalah meningkatkan kualitas orang tua dalam memberikan pengasuhan dan stimulasi yang tepat kepada anak usia dini. Sasaran program ini adalah:

- Keluarga dengan anak usia 0–6 tahun
- Orang tua dan pengasuh utama anak
- Kader BKB sebagai fasilitator pengasuhan Menurut KemenPPPA (2022), sasaran program diperluas hingga menjangkau masyarakat terpencil dengan model layanan mobile BKB, sehingga terjadi pemerataan akses terhadap pendidikan pengasuhan.

3. Peran Orang Tua dalam BKB

Orang tua memiliki peran utama dalam keberhasilan program BKB karena merekalah pengasuh pertama dan utama bagi anak. Dalam pelaksanaan BKB, orang tua diharapkan aktif:

- Mengikuti kelas pengasuhan rutin
- Melakukan praktik stimulasi perkembangan di rumah
- Berkomunikasi aktif dengan kader dan petugas BKB Penelitian oleh Pratiwi (2021) menunjukkan bahwa keterlibatan aktif orang tua dalam BKB meningkatkan kemampuan motorik dan kognitif anak secara signifikan.

4. Materi Pokok BKB

Materi dalam BKB mencakup:

- Pengasuhan berbasis kasih sayang
- Kesehatan dan gizi anak
- Stimulasi perkembangan motorik, bahasa, sosial-emosional
- Pencegahan kekerasan dan perlindungan anak
- Parenting berbasis nilai budaya dan agama Modul BKB terbaru (BKKBN, 2023) juga mencakup isu digital parenting dan pencegahan adiksi gawai pada anak, merespon dinamika zaman.

5. Strategi Pelaksanaan Kegiatan BKB

Strategi pelaksanaan BKB melibatkan pendekatan partisipatif dan kolaboratif:

- Kelas pengasuhan bulanan: diselenggarakan oleh kader dan fasilitator terlatih.
- Kunjungan rumah: sebagai upaya menjangkau keluarga yang tidak aktif ke posyandu.
- Penggunaan media edukatif: seperti buku BKB Kit, aplikasi parenting digital, dan permainan edukatif.
- Monitoring tumbuh kembang: melalui kerja sama dengan tenaga kesehatan dan guru PAUD. Studi dari UNICEF Indonesia (2022) menegaskan bahwa pendekatan holistik dan terintegrasi dalam pelaksanaan BKB terbukti meningkatkan kesadaran pengasuhan positif dalam keluarga-keluarga Indonesia.

VI. Latihan Soal

1. Apa tujuan utama dari program Bina Keluarga Balita (BKB)?
2. Jelaskan peran keluarga dalam proses stimulasi tumbuh kembang anak.
3. Berikan contoh kegiatan orang tua di rumah yang mendukung perkembangan anak usia dini.

VII. Referensi

- BKKBN. (2023). *Modul BKB Edisi Revisi*.
- KemenPPPA. (2022). *Panduan Layanan Perlindungan Anak Berbasis Masyarakat*.
- Pratiwi, R. (2021). *Efektivitas Keterlibatan Orang Tua dalam Program BKB terhadap Perkembangan Anak*. Jurnal PAUD.
- UNICEF Indonesia. (2022). *Strengthening Family-Based Care and Parenting Programs*.
- Kemenkes RI. (2021). *Buku Kesehatan Ibu dan Anak (KIA)*. Jakarta: Kementerian Kesehatan.
- Unicef Indonesia. (2020). *Parenting Program for Early Childhood Development*.

BAB VII

FUNGSI CINTA DAN KASIH SAYANG DALAM KELUARGA

I. Rumusan Tujuan

Setelah mempelajari materi ini mahasiswa diharapkan mampu: Mahasiswa memahami pentingnya cinta dan kasih sayang dalam pengasuhan serta dampaknya terhadap perkembangan psikologis anak usia dini.

II. Deskripsi Singkat

Bab ini membahas peran fundamental cinta dan kasih sayang dalam keluarga sebagai fondasi utama perkembangan anak usia dini secara emosional, sosial, dan mental.

III. Kata Kunci

Cinta, kasih sayang, pengasuhan, keterikatan, perkembangan emosional anak.

IV. Struktur Materi

1. Pengertian Cinta dan Kasih Sayang dalam Keluarga
2. Peran Kasih Sayang dalam Pembentukan Karakter Anak
3. Keterikatan Emosional (Attachment) dan Dampaknya
4. Gaya Pengasuhan Berbasis Kasih Sayang
5. Konsekuensi Kekurangan Kasih Sayang

V. Uraian Materi

Cinta dan kasih sayang dalam keluarga merupakan unsur paling mendasar dalam tumbuh kembang anak yang sehat secara psikologis. Cinta yang tulus, ekspresi kasih sayang yang konsisten, serta keterlibatan emosional orang tua terhadap anak membentuk rasa aman, percaya diri, dan stabilitas emosi anak sejak dini.

Dalam teori perkembangan Bowlby, keterikatan atau *attachment* antara anak dan pengasuh utamanya (biasanya ibu) menjadi fondasi pembentukan kepribadian dan perilaku sosial anak. Anak yang merasakan kasih sayang dan perhatian konsisten akan mengembangkan keterikatan aman (*secure attachment*), yang berdampak positif pada kepercayaan diri dan kemampuan membangun relasi sehat di masa depan.

Kasih sayang juga menjadi sarana utama dalam pembentukan karakter anak. Melalui relasi emosional yang hangat, anak belajar tentang empati, kebaikan, dan nilai-nilai sosial. Dalam konteks pendidikan anak usia dini, suasana penuh kasih sayang terbukti meningkatkan minat belajar, rasa ingin tahu, dan ketekunan anak.

Gaya pengasuhan yang berbasis kasih sayang (*authoritative parenting*) cenderung menciptakan anak yang mandiri, disiplin, dan mudah beradaptasi. Sebaliknya, gaya pengasuhan otoriter tanpa kasih sayang, atau bahkan pengabaian emosional, sering kali menyebabkan anak menjadi cemas, agresif, atau menarik diri secara sosial.

Kekurangan kasih sayang dalam keluarga bisa berdampak serius terhadap perkembangan emosional anak. Anak dapat mengalami gangguan kelekatan, kesulitan dalam mengatur emosi, bahkan menunjukkan perilaku menyimpang sebagai bentuk kompensasi terhadap kebutuhan afeksi yang tidak terpenuhi.

Oleh karena itu, menciptakan lingkungan rumah yang penuh cinta dan penghargaan menjadi kebutuhan utama dalam mendukung perkembangan optimal anak usia dini. Sentuhan lembut, pelukan, kata-kata positif, dan perhatian penuh

menjadi bentuk sederhana namun sangat penting dalam membangun kelekatan emosional yang sehat.

1. Pengertian Cinta dan Kasih Sayang dalam Keluarga

Cinta dan kasih sayang dalam keluarga merupakan dasar pembentukan hubungan emosional antara anggota keluarga, khususnya antara orang tua dan anak. Kasih sayang melibatkan tindakan yang menunjukkan kepedulian, empati, perhatian, dan perlindungan terhadap anak. Menurut Feldman (2022), cinta dan kasih sayang yang stabil memberikan anak rasa aman secara emosional dan menjadi fondasi penting untuk pembelajaran sosial dan emosional.

2. Peran Kasih Sayang dalam Pembentukan Karakter Anak

Kasih sayang memiliki peran penting dalam pembentukan nilai moral, etika, dan kepribadian anak. Anak yang dibesarkan dalam lingkungan penuh kasih cenderung memiliki tingkat empati yang tinggi, mudah beradaptasi, dan memiliki kontrol diri yang baik. Penelitian oleh Shonkoff & Phillips (2021) menunjukkan bahwa interaksi hangat antara orang tua dan anak berhubungan langsung dengan perkembangan area otak yang terkait dengan pengambilan keputusan dan regulasi emosi.

3. Keterikatan Emosional (Attachment) dan Dampaknya

Teori keterikatan (attachment theory) yang dikembangkan oleh Bowlby menjelaskan bahwa ikatan emosional yang kuat antara anak dan pengasuh utamanya berdampak besar terhadap kesejahteraan psikologis anak. Anak dengan keterikatan aman menunjukkan kepercayaan diri yang lebih tinggi, kemampuan berinteraksi sosial yang sehat, dan lebih mudah mengelola stres. Penelitian terbaru dari Cassidy et al. (2022) menyatakan bahwa hubungan attachment yang sehat dapat mengurangi risiko gangguan kecemasan dan depresi pada remaja dan dewasa muda.

4. Gaya Pengasuhan Berbasis Kasih Sayang

Pengasuhan berbasis kasih sayang atau *nurturing parenting* adalah pendekatan pengasuhan yang menekankan pada empati, disiplin positif, komunikasi terbuka, dan keterlibatan emosional. Diana Baumrind mengidentifikasi gaya pengasuhan otoritatif sebagai gaya yang paling mendukung tumbuh kembang anak secara optimal. Gaya ini menggabungkan kehangatan dan kejelasan aturan. Menurut American Academy of Pediatrics (2023), pendekatan pengasuhan yang responsif dan penuh kasih memperkuat perkembangan sosial-emosional anak dan meningkatkan kemampuan anak dalam menyelesaikan konflik secara positif.

5. Konsekuensi Kekurangan Kasih Sayang

Anak yang mengalami kekurangan kasih sayang berpotensi menghadapi berbagai masalah perkembangan. Dampaknya dapat berupa kesulitan dalam membentuk hubungan sosial, gangguan perilaku, rendahnya harga diri, dan masalah kesehatan mental seperti depresi atau gangguan kecemasan. WHO (2022) melaporkan bahwa pengabaian emosional pada anak usia dini berkorelasi tinggi dengan peningkatan risiko trauma dan gangguan perkembangan otak. Selain itu, anak-anak yang kurang mendapatkan afeksi juga cenderung mengalami penurunan fungsi kognitif dan kesulitan dalam pengambilan keputusan.

VI. Latihan Soal

1. Jelaskan pengaruh kasih sayang dalam pembentukan karakter anak!
2. Apa yang dimaksud dengan keterikatan emosional (*attachment*) dan dampaknya bagi anak?
3. Bandingkan gaya pengasuhan otoriter dan otoritatif dari segi pendekatan kasih sayang.

VII. Referensi:

- Feldman, R. (2022). *Parent–Child Bonding and Emotional Regulation in Early Childhood*. *Child Development Journal*.

- Shonkoff, J. P., & Phillips, D. A. (2021). *From Neurons to Neighborhoods: The Science of Early Childhood Development*. National Academies Press.
- Cassidy, J., et al. (2022). *Attachment and Developmental Outcomes: A Comprehensive Review*. Developmental Psychology.
- Baumrind, D. (2021). *The Influence of Parenting Style on Adolescent Competence and Substance Use*. Journal of Early Adolescence.
- American Academy of Pediatrics. (2023). *Parenting with Love and Limits: New Guidelines*.
- WHO. (2022). *Nurturing Care for Early Childhood Development: A Global Framework*.
- Bowlby, J. (1988). *A Secure Base: Parent-Child Attachment and Healthy Human Development*. Basic Books.
- Papalia, D. E., & Martorell, G. (2021). *A Child's World: Infancy Through Adolescence*. McGraw-Hill Education.
- Nursalam. (2019). *Konsep dan Penerapan Model Asuhan Keperawatan Anak*. Salemba Medika.

BAB VIII

UPAYA PENINGKATAN KUALITAS TUMBUH KEMBANG ANAK USIA DINI

I. Rumusan Tujuan

Setelah mempelajari materi ini mahasiswa diharapkan mampu: Mahasiswa mampu menjelaskan berbagai strategi dan pendekatan yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kualitas tumbuh kembang anak usia dini secara menyeluruh.

II. Deskripsi Singkat

Bab ini membahas berbagai bentuk intervensi, stimulasi, dan pendekatan yang efektif dalam mendukung perkembangan optimal anak usia dini baik dari aspek fisik, kognitif, sosial, maupun emosional.

III. Kata Kunci

Kualitas tumbuh kembang, stimulasi dini, pendekatan holistik, lingkungan pendukung, keterlibatan keluarga.

IV. Struktur Materi

1. Pentingnya Peningkatan Kualitas Tumbuh Kembang
2. Peran Lingkungan Rumah dan Sekolah
3. Strategi Stimulasi Perkembangan Anak
4. Kolaborasi Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat
5. Contoh Program Intervensi dan Pendampingan

V. Uraian Materi

Meningkatkan kualitas tumbuh kembang anak usia dini merupakan tanggung jawab bersama antara orang tua, pendidik, dan masyarakat. Anak-anak memiliki potensi luar biasa yang harus diasah melalui interaksi yang tepat dan stimulasi yang sesuai usia. Upaya ini menjadi investasi jangka panjang dalam menciptakan generasi yang sehat, cerdas, dan berkarakter.

Lingkungan rumah yang aman, hangat, dan mendukung memberikan dasar yang kuat bagi perkembangan anak. Orang tua perlu memberikan waktu berkualitas, menyediakan bahan belajar yang sesuai, dan menjadi teladan dalam perilaku positif. Sementara itu, lembaga PAUD yang berkualitas menyediakan lingkungan bermain yang terstruktur dengan kegiatan yang mendukung seluruh aspek perkembangan.

Strategi stimulasi perkembangan dapat dilakukan melalui kegiatan bermain yang dirancang khusus. Misalnya, permainan sensorik dan motorik untuk stimulasi fisik dan motorik halus; bermain peran dan bercerita untuk perkembangan bahasa dan sosial; serta eksplorasi objek dan aktivitas logika sederhana untuk merangsang kemampuan kognitif anak.

Kolaborasi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat menjadi kunci sukses program peningkatan kualitas tumbuh kembang. Pemerintah dan lembaga masyarakat juga berperan dalam menyediakan layanan kesehatan, gizi, dan edukasi pengasuhan. Pendekatan holistik harus memperhatikan kebutuhan fisik, psikologis, sosial, dan spiritual anak.

Beberapa program seperti PAUD HI (Holistik Integratif), Posyandu, BKB, serta layanan deteksi dini di puskesmas dan sekolah, merupakan contoh intervensi terintegrasi yang sangat efektif. Program-program ini bertujuan memastikan bahwa anak mendapatkan stimulasi, nutrisi, dan perhatian yang memadai dari berbagai aspek.

1. Pentingnya Peningkatan Kualitas Tumbuh Kembang

Kualitas tumbuh kembang anak usia dini menjadi fondasi penting bagi masa depan anak. Masa usia dini merupakan periode emas (golden age) yang sangat menentukan perkembangan otak, fisik, emosi, dan sosial anak. Intervensi pada usia ini memiliki dampak jangka panjang terhadap kualitas hidup anak di masa depan. Menurut UNICEF (2022), anak yang menerima stimulasi dan nutrisi optimal di usia dini memiliki prestasi akademik yang lebih baik dan risiko kesehatan mental yang lebih rendah di usia dewasa.

2. Peran Lingkungan Rumah dan Sekolah

Lingkungan rumah dan sekolah adalah dua konteks utama yang memengaruhi perkembangan anak. Lingkungan rumah yang penuh kasih sayang, komunikasi positif, dan pengasuhan yang responsif akan meningkatkan rasa aman dan kepercayaan diri anak. Sekolah, khususnya PAUD, berperan dalam menyediakan aktivitas belajar yang menyenangkan dan mendukung seluruh aspek perkembangan anak. Studi dari Save the Children (2021) menekankan pentingnya lingkungan belajar yang inklusif dan berbasis anak untuk mendukung tumbuh kembang optimal.

3. Strategi Stimulasi Perkembangan Anak Strategi stimulasi mencakup:

- Stimulasi motorik kasar: bermain lompat, berlari, menari.
- Stimulasi motorik halus: menggambar, menyusun balok, bermain plastisin.
- Stimulasi bahasa: membacakan cerita, berdialog, bernyanyi bersama.
- Stimulasi sosial-emosi: bermain peran, mengekspresikan emosi, mengenal perasaan. Stimulasi dilakukan secara terencana, menyenangkan, dan sesuai usia anak. Panduan SDIDTK (Kemenkes, 2022) merekomendasikan stimulasi minimal 30 menit sehari oleh orang tua atau pendidik.

4. Kolaborasi Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat

Peningkatan kualitas tumbuh kembang tidak dapat dilakukan hanya oleh satu pihak. Diperlukan kolaborasi antara:

- Keluarga: memberikan stimulasi dan pengasuhan setiap hari.
- Sekolah: menyediakan lingkungan belajar yang aman dan merangsang.
- Masyarakat: mendukung dengan fasilitas publik, layanan kesehatan, dan informasi pengasuhan. Program PAUD Holistik Integratif merupakan model kolaborasi yang mengintegrasikan pendidikan, kesehatan, gizi, perlindungan, dan pengasuhan dalam satu layanan terpadu (Kemendikbud, 2021).

5. Contoh Program Intervensi dan Pendampingan

Beberapa contoh program yang berhasil mendukung tumbuh kembang anak antara lain:

- Bina Keluarga Balita (BKB): program edukasi bagi orang tua tentang pengasuhan dan perkembangan anak.
- Posyandu dan SDIDTK: mendeteksi dini penyimpangan perkembangan melalui kunjungan rutin.
- Program Parenting Berbasis Komunitas: seperti kelompok bermain ibu-anak, pelatihan guru PAUD, dan rumah parenting.
- Triple P (Positive Parenting Program): program internasional yang membantu orang tua membangun hubungan positif dengan anak, mengurangi perilaku bermasalah.

VI. Latihan Soal

1. Mengapa penting meningkatkan kualitas tumbuh kembang anak usia dini?
2. Jelaskan peran lingkungan sekolah dalam mendukung tumbuh kembang anak.
3. Berikan dua contoh strategi stimulasi perkembangan anak usia dini.

VII. Referensi:

- UNICEF. (2022). *Early Childhood Development and Learning*. New York.
- Kemenkes RI. (2022). *Panduan SDIDTK Anak Usia Dini*.
- Save the Children. (2021). *Creating Child Friendly Environments*.
- Kemendikbudristek. (2021). *Pedoman PAUD Holistik Integratif*.
- WHO. (2020). *Improving Early Child Development*. Geneva.
- Sanders, M. R. (2021). *Triple P Positive Parenting Program Evaluation*.
- Kemenko PMK. (2020). *Pedoman PAUD Holistik Integratif*. Jakarta: Kementerian Koordinator Pembangunan Manusia dan Kebudayaan.
- Unicef. (2022). *Early Childhood Development Interventions*. Geneva.
- Hurlock, E. B. (2021). *Developmental Psychology: A Life-Span Approach*. McGraw-Hill.

BAB IX

INTERVENSI DINI TERHADAP MASALAH-MASALAH YANG TERJADI PADA ANAK USIA DINI

I. Rumusan Tujuan

Setelah mempelajari materi ini mahasiswa diharapkan mampu: Mahasiswa mampu menjelaskan pentingnya intervensi dini dalam menangani permasalahan tumbuh kembang anak usia dini serta memahami jenis-jenis intervensi yang dapat dilakukan.

II. Deskripsi Singkat

Bab ini membahas pengertian intervensi dini, urgensinya, berbagai bentuk intervensi yang sesuai dengan masalah perkembangan anak usia dini, serta peran lintas profesi dalam pelaksanaannya.

III. Kata Kunci

Intervensi dini, terapi anak, pendampingan, multidisipliner, pencegahan.

IV. Struktur Materi

1. Pengertian dan Tujuan Intervensi Dini
2. Jenis Masalah Perkembangan Anak Usia Dini
3. Bentuk-bentuk Intervensi Dini
4. Prinsip Pelaksanaan Intervensi
5. Peran Lintas Profesi dalam Intervensi

V. Uraian Materi

Intervensi dini merupakan serangkaian tindakan yang dilakukan untuk mencegah atau mengatasi gangguan tumbuh kembang anak sedini mungkin, sehingga anak memiliki kesempatan untuk berkembang secara optimal. Intervensi ini dilakukan segera setelah terdeteksi adanya keterlambatan atau penyimpangan perkembangan.

Masalah perkembangan yang umum terjadi pada anak usia dini meliputi keterlambatan bicara dan bahasa, gangguan perilaku, gangguan motorik, serta gangguan emosi dan sosial. Masalah tersebut bisa bersifat ringan, sedang, maupun berat dan membutuhkan penanganan berbeda sesuai kebutuhan anak.

Bentuk intervensi dini dapat meliputi:

- **Stimulasi Dini:** Dilakukan oleh orang tua, guru, atau kader posyandu dalam bentuk aktivitas bermain yang dirancang untuk memperkuat aspek tertentu, seperti bahasa, motorik, atau sosial.
- **Terapi Wicara:** Untuk anak yang mengalami keterlambatan atau gangguan komunikasi.
- **Terapi Okupasi:** Membantu anak dalam mengembangkan keterampilan motorik halus, koordinasi, dan kemampuan fungsional sehari-hari.
- **Terapi Perilaku:** Diterapkan pada anak yang mengalami gangguan perilaku atau autisme.
- **Pendampingan Psikososial:** Untuk mendukung perkembangan emosional dan sosial anak.

Prinsip pelaksanaan intervensi dini adalah berkelanjutan, sistematis, dan sesuai dengan usia perkembangan anak. Intervensi harus dilakukan dengan pendekatan yang positif, empatik, dan berbasis bukti (evidence-based practice).

Intervensi yang efektif memerlukan kolaborasi antara berbagai profesi seperti guru PAUD, psikolog anak, terapis, dokter anak, serta peran aktif dari keluarga.

Komunikasi yang baik antara semua pihak menjadi faktor penentu keberhasilan program intervensi.

Intervensi dini tidak hanya berperan dalam memperbaiki kondisi anak tetapi juga dapat mencegah dampak jangka panjang seperti kesulitan akademik, masalah sosial, dan gangguan emosi di masa remaja dan dewasa.

1. Pengertian dan Tujuan Intervensi Dini

Intervensi dini adalah serangkaian tindakan atau program yang dilakukan segera setelah teridentifikasi adanya keterlambatan atau penyimpangan tumbuh kembang anak. Tujuannya adalah memanfaatkan plastisitas otak pada usia dini untuk meningkatkan hasil perkembangan fisik, kognitif, bahasa, sosial, dan emosional anak. Intervensi ini dapat mencegah masalah menjadi kronis, sehingga mengurangi risiko kegagalan akademik, isolasi sosial, atau gangguan mental di masa depan

2. Jenis Masalah Perkembangan Anak Usia Dini

Berbagai gangguan yang umumnya terjadi pada anak usia 0–6 tahun meliputi:

- Keterlambatan bahasa & bicara, sering diakibatkan oleh paparan gadget berlebihan dan kurang interaksi verbal. Studi menemukan intervensi terapi wicara dan stimulasi dari orang tua dapat mempercepat perkembangan bahasa
- Gangguan motorik kasar dan halus, misalnya koordinasi menurun atau kesulitan dalam tugas sehari-hari. Intervensi berbasis keluarga terbukti efektif meningkatkan perkembangan motoric.
- Gangguan perilaku/emosi/social, seperti ADHD, kecemasan, atau kesulitan regulasi emosi. Strategi terapi perilaku dan pendampingan lingkungan sosial menjadi esensial .

3. Bentuk-bentuk Intervensi Dini

Beberapa jenis intervensi yang terbukti efektif:

- Stimulasi dini oleh keluarga/pendidik, sesuai pedoman SDIDTK yang mencakup stimulasi, deteksi, dan intervensi terpadu sejak usia 0–6 tahun. Pendekatan kemitraan antara keluarga, posyandu, dan profesional sangat penting.
- Terapi Wicara & Bahasa, terutama untuk speech delay. Melibatkan stimulasi verbal aktif oleh orang tua dan dukungan profesional bila diperlukan .
- Program berbasis keluarga (family-based) seperti modul parenting yang meningkatkan keterampilan pengasuhan orang tua untuk mendukung perkembangan anak secara langsung di rumah .
- Terapi interaksi orang tua-anak (Parent-child Interaction Therapy, PCIT) terbukti menurunkan stres orang tua dan meningkatkan keterampilan komunikasi anak, bahkan mengurangi risiko kekerasan dalam rumah tangga .
- Program attachment-based (ABC) seperti Attachment and Biobehavioural Catch-Up yang fokus pada interaksi emosional antara pengasuh dan anak usia dini selama 10 sesi, membantu regulasi emosi dan stabilitas psikologis anak .
- Program penguatan parenting global seperti Triple P, untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kepercayaan diri orang tua dalam mengasuh, yang terbukti menurunkan dampak gangguan psikologis anak .

4. Prinsip Pelaksanaan Intervensi

Beberapa prinsip utama:

- Bersifat berkelanjutan (ongoing) dan berbasis kebutuhan anak dan keluarga.
- Pendekatan holistik dan sistemik, melibatkan keluarga, sekolah, layanan kesehatan, serta komunitas luas .
- Berbasis bukti (evidence-based), menggunakan metode yang telah terbukti secara ilmiah.
- Partisipatif dan sensitif budaya, melibatkan peran aktif orang tua serta mempertimbangkan konteks sosial-budaya lokal.

5. Peran Lintas Profesi dalam Intervensi

Intervensi dini paling efektif jika dilakukan secara kolaboratif:

- Guru PAUD dan kader posyandu membantu deteksi dan stimulasi awal.
- Psikolog anak, terapis wicara, terapist okupasi membantu intervensi spesifik.
- Dokter anak / petugas kesehatan memberikan monitoring gizi, imunisasi dan rujukan medis.
- Keluarga sebagai pelaksana utama stimulasi harian, memperoleh edukasi parenting melalui pelatihan atau modul khusus seperti BKB dan Triple P

VI. Latihan Soal

1. Jelaskan prinsip dasar intervensi dini pada anak usia dini.
2. Sebutkan tiga contoh bentuk intervensi terhadap masalah perkembangan anak.
3. Bagaimana peran kolaborasi profesional dalam keberhasilan intervensi dini?

VII. Referensi :

- Pedoman SDIDTK oleh Kemenkes RI dan IDAI (2015–2022) tentang stimulasi, deteksi, dan intervensi dini bagi anak usia 0–6 tahun
- Antina & Qomari (2022) – Hubungan gadget dan risiko speech delay pada anak prasekolah
- Penelitian family-based intervention, teori ekologi dan motorik oleh Unipar (2023–2024)
- Wardany (2024) – Strategi intervensi dini dalam mendukung kesehatan mental dan perkembangan sosial anak
- Kiling et al. – Scoping review intervensi anak berkebutuhan khusus di Indonesia
- Triple P dan PCIT, ABC model – Program berbasis bukti global dalam intervensi keluarga-anak
- Kemenkes RI. (2022). *Pedoman Intervensi Dini Tumbuh Kembang Anak*. Jakarta: Kemenkes.

- Odom, S. L., et al. (2019). *Early Intervention Practices Around the World*. Springer.
- Santrock, J. W. (2021). *Child Development*. McGraw-Hill Education.

BAB X

STRATEGI KELANGSUNGAN HIDUP ANAK USIA DINI

I. Rumusan Tujuan

Setelah mempelajari materi ini mahasiswa diharapkan mampu: Mahasiswa memahami berbagai strategi yang dapat dilakukan untuk menjamin kelangsungan hidup, kesehatan, dan kesejahteraan anak usia dini secara menyeluruh.

II. Deskripsi Singkat

Bab ini membahas upaya perlindungan dan pemenuhan hak dasar anak usia dini sebagai bagian dari strategi kelangsungan hidup anak, termasuk aspek kesehatan, gizi, pengasuhan, dan perlindungan dari kekerasan dan eksploitasi.

III. Kata Kunci

Kelangsungan hidup anak, hak anak, kesehatan anak, perlindungan anak, kesejahteraan anak.

IV. Struktur Materi

1. Hak Dasar Anak Usia Dini
2. Pemenuhan Kebutuhan Dasar: Kesehatan, Gizi, dan Perlindungan
3. Peran Keluarga, Masyarakat, dan Negara
4. Program dan Kebijakan Perlindungan Anak
5. Strategi Pencegahan Risiko dan Kejadian Luar Biasa pada Anak

V. Uraian Materi

Kelangsungan hidup anak usia dini merupakan hak asasi yang dijamin oleh hukum nasional maupun internasional. Anak berhak untuk hidup, tumbuh, dan berkembang dalam lingkungan yang aman, sehat, dan mendukung. Hak-hak dasar tersebut meliputi kesehatan, pendidikan, perlindungan, dan pengasuhan yang layak.

Pemenuhan kebutuhan dasar menjadi elemen utama strategi kelangsungan hidup anak. Kesehatan merupakan prioritas utama yang mencakup imunisasi lengkap, pemeriksaan rutin, akses terhadap layanan medis, serta upaya pencegahan penyakit. Gizi seimbang dan makanan bergizi penting untuk pertumbuhan fisik dan perkembangan otak anak.

Perlindungan anak dari kekerasan, eksploitasi, dan penelantaran juga menjadi bagian dari strategi ini. Anak-anak sangat rentan terhadap berbagai bentuk kekerasan baik fisik, emosional, maupun seksual. Maka penting bagi setiap elemen masyarakat untuk memiliki kesadaran dan mekanisme pelaporan yang kuat terhadap tindakan kekerasan.

Keluarga menjadi lini pertama dan utama dalam menjamin kelangsungan hidup anak. Namun, negara dan masyarakat luas juga harus hadir melalui kebijakan dan program yang mendukung, seperti program kesehatan ibu dan anak, layanan PAUD yang ramah anak, serta sistem perlindungan sosial bagi keluarga kurang mampu.

Program seperti *Child Friendly Cities*, PAUD Holistik Integratif, dan layanan perlindungan anak terpadu (PATBM, UPTD PPA) merupakan bentuk komitmen pemerintah dalam menjamin keberlangsungan hidup anak usia dini.

Selain itu, strategi pencegahan risiko seperti edukasi tentang sanitasi, penyuluhan gizi, kewaspadaan terhadap bencana, dan pendidikan tentang keselamatan diri sangat penting untuk mengurangi angka kejadian luar biasa (KLB) dan kematian anak usia dini.

1. Hak Dasar Anak Usia Dini

Anak usia dini memiliki sejumlah hak dasar yang dijamin oleh instrumen

nasional dan internasional. Di Indonesia, hak tersebut tercantum dalam UUD 1945, UU No. 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak, serta berbagai peraturan pelaksanaannya. Hak-hak ini mencakup hak kehidupan, hak tumbuh kembang, hak perlindungan, hak pendidikan, dan hak partisipasi.

Hak tumbuh kembang secara khusus mencakup kesempatan memperoleh layanan kesehatan, nutrisi memadai, stimulasi perkembangan, lingkungan aman, dan perlindungan dari eksploitasi atau kekerasan sejak masa awal kehidupan.

2. Pemenuhan Kebutuhan Dasar: Kesehatan, Gizi, dan Perlindungan

Pemenuhan kesehatan mencakup akses ke imunisasi dasar, pemeriksaan kesehatan rutin di posyandu atau fasilitas medis, serta pengawasan status gizi anak untuk mencegah stunting. Studi Atamou et al. (2023) menemukan bahwa stunting masih merupakan masalah serius di wilayah prioritas stunting, dan pemantauan gizi serta edukasi ibu secara signifikan menurunkan prevalensi stunting.

Pemenuhan gizi seimbang dan makanan pendamping ASI harus diawasi dengan edukasi rutin kepada ibu hamil dan keluarga. Pendekatan pentahelix (pemerintah–masyarakat–universitas–bisnis–media) terbukti efektif dalam mendukung program pemberian makanan tambahan dan edukasi gizi di komunitas pedesaan.

Perlindungan anak meliputi pemenuhan kebutuhan dasar serta perlindungan dari kekerasan, eksploitasi, penelantaran, dan diskriminasi. Pendekatan berbasis komunitas seperti Integrated Child Protection Communities (Komunitas Perlindungan Anak Terintegrasi) diperkenalkan untuk menjaring keluarga rentan dan menguatkan sistem perlindungan local.

3. Peran Keluarga, Masyarakat, dan Negara

Keluarga merupakan lini pertama dalam menjamin pertumbuhan dan perkembangan anak. Orang tua harus dilibatkan dalam pendidikan parenting, seperti modul BKB atau kelas pengasuhan positif, agar dapat melakukan stimulasi, pengawasan, dan perlindungan dengan benar.

Masyarakat, terutama melalui kader posyandu, tokoh agama, dan LSM, juga

memegang peran penting dalam penyuluhan, deteksi dini, dan pembentukan lingkungan sosial yang aman serta peduli anak. Gerakan komunitas seperti Aisyiyah Cinta Anak (GACA) membuktikan efektivitas model kerjasama masyarakat dalam memerangi kekerasan terhadap anak di Makassar.

Negara melalui kementerian seperti Kemen PPPA, Kemenkes, dan Kemenko PMK bertanggung jawab menyusun kebijakan, mengawasi pelaksanaannya, dan mendukung pendanaan program perlindungan dan kualitas hidup anak.

4. Program dan Kebijakan Perlindungan Anak

Beberapa kebijakan nasional utama adalah UU No.35 Tahun 2014 (Perlindungan Anak), UU No.23 Tahun 2002 (telah diubah), serta regulasi pendukung seperti program Desa Migran Produktif (Desmigratif) yang bertujuan melindungi anak pekerja migran dari penelantaran.

Program strategis lainnya termasuk PAUD Holistik Integratif yang menggabungkan pendidikan, nutrisi, deteksi dini, dan penguatan keluarga dalam satu kesatuan layanan edukatif dan perlindungan anak.

5. Strategi Pencegahan Risiko dan Kejadian Luar Biasa pada Anak

Strategi utama mencakup edukasi sanitasi dan kesehatan, kewaspadaan terhadap bencana, dan kesiapsiagaan menangani kasus seperti stunting, kekerasan, atau krisis lingkungan. Program pencegahan stunting melalui edukasi makanan bergizi terbukti efektif di beberapa desa di Jawa Barat.

Inisiatif global seperti *Child Survival Action* (CSA) bertujuan mengurangi kematian anak di bawah usia 5 tahun menjadi kurang dari 25 per 1000 kelahiran hidup menjelang 2030 dengan pendekatan lintas sektor termasuk kesehatan dan nutrisi ibu dan anak alami terus mendukung strategi nasional.

VI. Latihan Soal

1. Apa saja hak dasar anak yang harus dipenuhi untuk menjamin kelangsungan hidupnya?

2. Jelaskan peran negara dalam menjamin perlindungan dan kesehatan anak.
3. Uraikan strategi pencegahan risiko terhadap kejadian luar biasa pada anak usia dini.

VII. Referensi

- Pemerintah RI (UU No. 35 Tahun 2014, UU No. 23 Tahun 2002);
- Atamou, D. C. et al. (2023). *Healthcare*, 11(6) – *Determinants of Stunting*
- Atas literatur implementasi Kebijakan Perlindungan Anak PMI – *CIVICUS*, Maemunah & Sakban (2025)
- UNICEF/SDGs dan laporan integrasi perlindungan anak masyarakat, PAUD HI
- Gerakan GACA – Aisyiyah (2025) terkait proteksi anak berbasis masyarakat
- UNICEF. (2022). *Ensuring Child Survival and Development*. Geneva.
- Kementerian PPPA. (2021). *Pedoman Perlindungan Anak Terpadu Berbasis Masyarakat (PATBM)*.
- WHO. (2021). *Global Strategy for Women's, Children's and Adolescents' Health 2016–2030*.

BAB XI

PERLAKUAN SALAH PADA ANAK USIA DINI

I. Rumusan Tujuan

Setelah mempelajari materi ini mahasiswa diharapkan mampu: Mahasiswa mampu mengidentifikasi bentuk-bentuk perlakuan salah terhadap anak usia dini, memahami dampaknya, serta merancang upaya pencegahan dan penanganannya.

II. Deskripsi Singkat

Bab ini membahas berbagai bentuk perlakuan salah (child abuse) pada anak usia dini, penyebab, dampak jangka pendek dan panjang, serta strategi perlindungan dan pemulihan anak korban kekerasan.

III. Kata Kunci

Kekerasan terhadap anak, penelantaran, perlakuan salah, trauma masa kecil, perlindungan anak.

IV. Struktur Materi

1. Pengertian dan Jenis Perlakuan Salah
2. Faktor Penyebab Terjadinya Kekerasan pada Anak
3. Dampak Kekerasan terhadap Perkembangan Anak
4. Tanda dan Gejala Anak yang Mengalami Kekerasan
5. Pencegahan dan Penanganan Perlakuan Salah

V. Uraian Materi

Perlakuan salah terhadap anak usia dini adalah tindakan atau kelalaian yang menyebabkan bahaya fisik, emosional, seksual, atau psikologis pada anak. Bentuk perlakuan salah dapat berupa kekerasan fisik, kekerasan verbal, pelecehan seksual, penelantaran, dan eksploitasi.

Kekerasan pada anak sering terjadi dalam lingkungan terdekat, terutama keluarga. Faktor penyebabnya meliputi stres ekonomi, ketidaktahuan orang tua tentang pola asuh positif, trauma antar generasi, atau gangguan kesehatan mental pada orang tua. Situasi ini diperparah oleh lemahnya sistem perlindungan anak dan rendahnya kesadaran masyarakat.

Dampak perlakuan salah sangat besar bagi perkembangan anak. Anak yang mengalami kekerasan fisik bisa menderita cedera bahkan kematian. Sementara kekerasan emosional dan verbal dapat menyebabkan gangguan kepercayaan diri, kecemasan, depresi, dan gangguan perilaku. Pelecehan seksual meninggalkan luka trauma yang mendalam dan berkepanjangan.

Gejala anak korban kekerasan antara lain: perubahan perilaku drastis, penarikan diri, ketakutan berlebihan, luka fisik yang mencurigakan, serta kesulitan konsentrasi di sekolah. Anak juga bisa menunjukkan regresi (kembali ke perilaku yang lebih muda), seperti mengompol atau tidak mau berbicara.

Pencegahan kekerasan terhadap anak memerlukan upaya multidisipliner dan pendekatan sistemik. Edukasi pengasuhan positif kepada orang tua, penguatan sistem pelaporan di masyarakat, pelatihan guru dan tenaga kesehatan dalam mendeteksi tanda kekerasan, serta dukungan layanan rehabilitasi untuk korban merupakan strategi yang harus dijalankan bersama.

Lembaga seperti UPTD PPA (Unit Pelaksana Teknis Daerah Perlindungan Perempuan dan Anak), PATBM (Perlindungan Anak Terpadu Berbasis Masyarakat),

dan konselor sekolah memiliki peran penting dalam penanganan kasus. Pemulihan anak harus mencakup aspek medis, psikologis, dan sosial.

1. Pengertian dan Jenis Perlakuan Salah Perlakuan salah terhadap anak usia dini adalah tindakan atau kelalaian yang menyebabkan bahaya fisik, emosional, seksual, atau psikologis pada anak. Perlakuan salah ini dikategorikan menjadi:

- **Kekerasan fisik** (physical abuse): misalnya memukul, mencubit, membakar.
- **Kekerasan emosional** (emotional abuse): seperti mempermalukan anak di depan umum, mengancam secara verbal, atau mengabaikan secara emosional.
- **Kekerasan seksual** (sexual abuse): tindakan yang melibatkan anak dalam aktivitas seksual yang tidak sesuai.
- **Penelantaran** (neglect): kegagalan dalam menyediakan kebutuhan dasar anak seperti makanan, tempat tinggal, pendidikan, atau perhatian emosional.
- **Eksplotasi anak**: pemanfaatan anak untuk kerja paksa atau aktivitas yang menghasilkan keuntungan tanpa memperhatikan kesejahteraan anak.

Referensi: WHO (2022), Kemensos (2023)

2. Faktor Penyebab Terjadinya Kekerasan pada Anak Faktor penyebab kekerasan bisa berasal dari:

- **Individu**: orang tua dengan riwayat kekerasan masa kecil, depresi, gangguan emosi, atau penyalahgunaan zat.
- **Lingkungan keluarga**: ketegangan rumah tangga, kemiskinan, kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), atau pengasuhan tunggal yang kowalahan.
- **Masyarakat**: norma sosial yang mentolerir kekerasan, kurangnya sistem pelindung anak, dan rendahnya pendidikan masyarakat tentang hak anak.

Penelitian UNICEF (2023) menunjukkan bahwa kombinasi antara tekanan ekonomi dan kurangnya dukungan sosial meningkatkan risiko kekerasan terhadap anak.

3. Dampak Kekerasan terhadap Perkembangan Anak Dampak jangka pendek meliputi cedera fisik, stres, dan perubahan perilaku. Jangka panjangnya dapat berupa:

- Gangguan kecemasan dan depresi (APA, 2022)
- Masalah perilaku antisosial dan kekerasan
- Gangguan belajar dan penurunan prestasi akademik
- Potensi menjadi pelaku kekerasan di masa dewasa

WHO (2020) menyebutkan bahwa anak yang mengalami kekerasan berat di usia dini memiliki risiko 4 kali lebih tinggi mengalami gangguan kesehatan mental saat dewasa.

4. Tanda dan Gejala Anak yang Mengalami Kekerasan Gejala umum meliputi:

- Luka fisik yang tidak sesuai dengan penjelasan
- Perubahan drastis dalam perilaku (penarikan diri, ketakutan)
- Anak terlalu waspada terhadap sentuhan
- Gangguan tidur atau mimpi buruk
- Perkembangan terhambat, seperti tidak berbicara sesuai usianya

Konselor atau guru PAUD harus terlatih dalam mengenali tanda-tanda ini agar dapat merujuk anak ke layanan perlindungan.

5. Pencegahan dan Penanganan Perlakuan Salah Strategi pencegahan antara lain:

- Edukasi pengasuhan positif kepada orang tua (parenting class, modul BKB)
- Sosialisasi hak anak di masyarakat
- Penerapan sistem pelaporan kekerasan di sekolah dan komunitas
- Kolaborasi dengan UPTD PPA, Puskesmas, dan aparat desa

Penanganan harus holistik, mencakup:

- Rehabilitasi fisik dan psikologis anak
- Konseling keluarga
- Pendampingan hukum jika diperlukan

Program *INSPIRE* dari WHO (2020) menawarkan tujuh strategi global yang telah terbukti efektif dalam mencegah kekerasan terhadap anak, termasuk penguatan aturan hukum, pelatihan keterampilan orang tua, dan lingkungan sekolah yang aman.

VI. Latihan Soal

1. Apa yang dimaksud dengan perlakuan salah pada anak (child abuse)?
2. Jelaskan jenis-jenis kekerasan atau pengabaian yang dapat dialami anak usia dini.
3. Bagaimana peran pendidik dalam mengenali dan merespons kasus perlakuan salah pada anak?

VII. Referensi:

- WHO. (2022). *Child Maltreatment Fact Sheets*. Geneva.
- UNICEF Indonesia. (2023). *Situational Analysis of Violence Against Children*.
- American Psychological Association. (2022). *Impact of Childhood Trauma on Development*.
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. (2023). *Pedoman Penanganan Kekerasan Terhadap Anak*.
- Save the Children. (2021). *Protecting Children from Violence and Abuse*.
- WHO. (2020). *INSPIRE: Seven Strategies for Ending Violence Against Children*.